

**PESAN MORAL KASUS PENYEMBELIHAN SAPI DALAM KISAH  
NABI MUSA (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**HAMDANA**  
18 0101 0065

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**2025**

**PESAN MORAL KASUS PENYEMBELIHAN SAPI DALAM KISAH  
NABI MUSA (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperolah Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**HAMDANA**  
18 0101 0065

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamdana  
Nim : 18 0101 0065  
Program : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Juni 2025

Peneliti  
  
**Hamdana**

NIM. 18 0101 0065

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pesan Moral Kasus Penyembelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa (Kajian Tafsir Tematik)” yang ditulis oleh Hamdana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0056, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Rabu 28 Mei 2025 bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 2 Juli 2025

### TIM PENGUJI

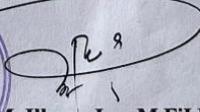
1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Syahrudin, M. HI Penguji I (.....)
3. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. Penguji II (.....)
4. Dr. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I Pembimbing I (.....)
5. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. Pembimbing II (.....)

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

  
**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

  
**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I**  
NIP. 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين  
(اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pesan Moral Kasus Penyambelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa Kajian Tafsir Tematik.”

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. Yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Yang mana Nabi terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, Ayahanda alm. Bonjol dan Ibunda Hasda, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih banyak atas do’a, cinta, pengorbanan, serta kerja kerasnya demi kesuksesan anak-anaknya. Kalian adalah sumber motivasi dan semangat dalam hidup penulis hingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk kalian. Dan kepada saudara saudariku yang tersayang Rahna Riska, Susi Andriani, Esti, Anti, luthfi, Sibli, Terima kasih telah menjadi kakak dan adik yang

baik yang selalu memberikan dukungan serta do'a kepada penulis tanpa menuntut apapun itu, semoga semuanya menjadi anak yang sukses didunia dan akhirat kelak, aamiin. Tentu penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, M.Hum. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, serta Dr. Mustaming M.H.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan Bidang Administerasi Perencanaan dan Keuangan, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. M. Ilham,Lc., M.Fil.I selaku ketua Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I, M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. selaku pembimbing I dan Abdul Mutakabbir, S.Q.,M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen UIN Palopo khususnya dosen program studi Ilmu Qur'an dan Tafsir yang selama ini memberikan bimbingan dan Ilmu Pengetahuan yang sangat berharga serta moral kepada penulis selama berada di ruang lingkup UIN Palopo.
7. Segenap pegawai dan staf yang selama ini memberikan bantuan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di ruang lingkup UIN Palopo.
8. Zainuddin S., SE., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.
9. Kepada sahabat penulis Siska Wulandari, Wahyuni, Hanisa, Suci Nurfadillah, Devi Rahayu yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dan tidak pernah bosan mendengarkan keluh-kesah penulis selama ini, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik dan semoga segala urusan kalian dimudahkan.
10. Kepada sepupu-sepupu tercinta saya, Angraini Ahmad, Indah Mutiara, Aisyah, Syarwina, Syarfina, terima kasih sudah menjadi adik-adik yang baik

yang selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan semangat untuk pantang menyerah.

11. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2018, terkhusus kelas IAT-B terima kasih atas segala kebersamaan, semangat, dukungan, dan motivasi selama perkuliahan.
12. Terakhir, terima kasih kepada Hamdana, diri saya sendiri. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Walaupun ini terlambat tetaplah berbahagia selalu dengan dirimu sendiri, rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki, jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan, Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberikan bantuannya semoga Allah swt. senantiasa membimbing dan mengarahkan kepada perbuatan yang baik. Istiqamah menuntut ilmu, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan senantiasa bersyukur atas rezeki melimpah yang tidak disangka-sangka yang datangnyanya dari arah mana saja yang Allah Swt. Ridhai. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini nantinya bisa menjadi bahan referensi bagi para pembaca, kritik dan saran yang bersifat membangun juga peneliti harapkan guna perbaikan penelitian kedepannya.

Terima kasih

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

C	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	S a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	S{ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d}	de (dengan titik di bawah)

ط	T{a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fath}ah</i>	A	a
إِ	<i>Kasrah</i>	I	i
أُ	<i>d}amah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... أَيَّ... أَوَّ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau <i>y&gt;a'</i>	a>	a dan garis di atas
إِي	<i>kasrah dan y&gt;a'</i>	i>	I dan garis di atas
أُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta> ' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta> ' marbu>t}ah* ada dua yaitu, *ta> ' marbu>t}ah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta> ' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta> ' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> ' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*>

نَجَّيْنَا : *najjaina*>

الْحَقِّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila*>*d*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarh} al-Arba'i>n al-Nawa>wi>*

*Risa>lah fi Ri'a>yah al-Maslahah*

### 9. Lafz{ al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>>nulla>h*

بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linn>asi lallaz|i< bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz|i> fi>hi al-Qur'a>n*

Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si

Nas}r Ha>mid Abu Zayd

Al-Tu>fi>

Al-Mas}lah}ah fi> al-Tasyri>' al-Isla>mi>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt. : *subh}a>nahu wa ta'a>la>*

saw. : *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-sala>m*

H : Hijriah

M : Masehi

W : Wafat

QS : Qur'an Surah

HR : Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	13
H. Analisis Data.....	17
<b>BAB II PRINSIP MORAL DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>18</b>
A. Pengertian Moral.....	19
B. Fungsi Moral.....	21
C. Term Moral dalam Al-Qur'an.....	23
1. Akhlak .....	23
2. Budi Pekerti .....	24
3. Adil .....	25
4. Sabar.....	26
5. Iklas.....	27
<b>BAB III KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>28</b>
A. Biografi Nabi Musa as.....	29
B. Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Musa as.....	33
C. Mukjizat Nabi Musa as.....	39
1. Tongkat menjadi Ular.....	39
2. Diberikan Kitab Taurat.....	40
<b>BAB IV ANALISIS PESAN MORAL KASUS PENYEMBELIHAN SAPI DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>42</b>
A. Larangan Keras Kepala pada aturan Allah Subhana Wataala.....	43
B. Komunikasi Asertif Nabi Musa as Sebagai Pemimpin.....	49
C. Larangan Bertanya Sesuatu yang Sudah Jelas.....	54
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58

B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Yusuf/12:111 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah /2:67-71 .....	3
Kutipan Ayat 3 QS. al-Isra/17:23.....	23
Kutipan Ayat 4 QS. al-Qalam/68:4.....	24
Kutipan Ayat 5 QS. alHujurat/36:9.....	25
Kutipan Ayat 6 QS. al-Baqarah/2:153 .....	26
Kutipan Ayat 7 QS. al-Zumar/39:2.....	27
Kutipan Ayat 8 QS. al-Thur/9:10.....	32
Kutipan Ayat 9 QS. al-Khaf/18:60.....	33
Kutipan Ayat 11 QS. Ta-Ha/20:41.....	35
Kutipan Ayat 12 QS. al-Isra/17:101.....	36
Kutipan Ayat 13 QS. Hud/11:96.....	38
Kutipan Ayat 14 QS. al-Dzariyat/51:38.....	38
Kutipan Ayat 15 QS. al-A'raf/7:145.....	40
Kutipan Ayat 16 QS. al-Baqarah/2:67 .....	42
Kutipan Ayat 17 QS. al-Baqarah/2:69 .....	45
Kutipan Ayat 18 QS. al-Baqarah/2:74 .....	46
Kutipan Ayat 19 QS. al-Nisa/4:5 .....	51
Kutipan Ayat 20 QS. al-Maidah/5:101 .....	53

## ABSTRAK

**Hamdana, 2025**, “*Pesan Moral Kasus Penyembelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa (Kajian Tafsir Tematik)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. Rukman AR Said dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang pesan moral kasus penyembelihan sapi dalam kisah Nabi Musa kajian Tafsir Tematik. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui prinsip moral dalam Al-Qur’an, mengetahui kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur’an, mengetahui pesan moral kasus penyembelihan Q.S Al-baqarah Al-Qur’an. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan ilmu tafsir. Adapun metode yang digunakan adalah metode *maudju’i*. Sumber data primer yaitu Al-Qur’an dan terjemahnya, kitab tafsir al-Tabari, Ibnu Kasir, dan al-Misbah, sementara data sekunder berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sapi sebagai makhluk Allah, dijelaskan dalam kisah Nabi Musa as dan Bani Israil untuk mencari dan menyembelohnya sebagai perantara mukjizat dari Allah, karena pertentangan dan konflik yang mereka miliki. Penelitian ini mendapat empat pesan moral penyembelihan sapi dalam surah Al-Baqarah, yaitu tentang kesabaran, ketaatan, ketegasan, dan kebesaran Tuhan. Maka sebagai hamba Allah yang beriman kepada-Nya dan para Rasul-Nya dengan ajaran yang mereka bawakan sudah seharusnya dapat mengambil pelajaran atau ibrah dari pengabdian kisah tersebut agar tidak tertimpa azab dan murka Allah swt.

**Kata kunci:** Pesan Moral, Sapi Betina, Musa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai sebuah mujizat yang dijadikan pedoman hidup dan membacanya merupakan bentuk ibadah.<sup>1</sup>

Kitab suci al-Qur'an merupakan inspirasi dalam membangun bangsa bermoral, juga memberikan konsep nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam memberikan perhatian yang besar terhadap ajaran moral.

Allah swt menurunkan al-Qur'an yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maupun kebahagiaan lahir dan batin. Dalam bentuk perintah dan larangan, tuntunan tersebut disampaikan melalui kisah-kisah (*Qasas*). Untuk itu mempelajari kisah dalam al-Qur'an diketahui bahwa, kisah tidaklah seperti kisah biasa ataupun seperti dongeng yang beredar di masyarakat secara turun-temurun yang kadangkala dihiasi dengan hal-hal fiktif dan mitos. Kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang factual yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau

kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu yang memiliki tujuan penting bagi kehidupan umat manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi ulumul Qur'an* diterjemahkan: Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNus, 1973) hal.10

Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. Yusuf/12:1

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ١١١

Terjemahannya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu tempat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>3</sup>

Dengan demikian, kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari aspek-aspek lain dalam al-Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an umumnya masih dipandang dan diperlakukan sebagai kisah murni. Padahal sesungguhnya kisah-kisah itu merupakan gambaran jujur tentang segala kondisi masyarakat tertentu dengan segala muatan yang dikandungnya. Menggambarkan banyak aspek kehidupan seperti politik, ekonomi sosial dan budaya. Sementara itu model pembacaan yang sekarang umumnya belum beranjak dari pembacaan yang menyikapi kisah sebagai gejala keagamaan murni. Pada setiap kisah yang ditampilkan al-Qur'an terdapat nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia dengan segala aspek yang dikandungnya.<sup>4</sup>

Dalam kisah-kisah al-Qur'an mengandung dua unsur yang sangat penting yaitu unsur nilai teologi dan unsur moral. Al-Qur'an juga menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah Swt dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an agar umat manusia dapat mengambil

---

<sup>2</sup> Rukman Abdul Rahman Said, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Kajian Atas Kisah Yusuf Dalam Surah Yusuf." Disertasi: (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), hal. 11

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 111.

<sup>4</sup> Charisma Adinda, *Kaum Musa Dan Kisah Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah 67-73 (Tinjauan Sosiologis): Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hal. 10-11.

hikmah yang terkandung didalamnya, baik dari nilai teologi ataupun pesan moral. Seperti dalam kisah Nabi Musa dalam proses penyembelihan Sapi yang mana memiliki nilai teologi dan moral.

Sebagaimana pada QS. al-Baqarah: /2 : 67-71

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوعًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ ۗ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَأَفْعَلُوا مَا نُؤْمَرُونَ ٦٨ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقْع لَوْثُهَا تَسُرُّ النَّظْرَيْنِ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا ۗ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ٧٠ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقَى الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لِأَشْيَاءَ فِيهَا ۗ قَالُوا آلَتِنَ جِنَّتٍ بِالْحَقِّ فَدَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ٧١

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk. Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa ayat membahas komunikasi dalam al-Qur’an, salah satunya dalam surah al-Baqarah ayat 67-71, dimana perlakuan Bani Israil kepada Nabi Musa as. yang susah taat kepada aturan Allah swt hal tersebut diceritakan dalam al-Qur’an, sebagai contoh bagi setiap manusia untuk tidak mengulangi

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 10-11.

kesalahan yang sama. Komunikasi yang dilakukan di atas merupakan komunikasi dua arah Bani Israil bertanya Nabi Musa as. Untuk menyelesaikan masalah dari Bani Israil tersebut.

Pembahasan ini mengenai dengan komunikasi, bahasa merupakan bagian dari komunikasi dan bagian dari bahasa yaitu pragmatik, merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari perspektif eksternal, dilihat pada diksi yang digunakan dalam kondisi tertentu. Sehingga dari ilmu tersebut dapat mengetahui asumsi, maksud dan tujuan serta tindakan yang dilakukan ketika berbicara, tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang dapat melihat gaya bahasa seseorang ketika berkomunikasi, adapun tindak tutur yang digunakan ialah ilokasi asertif, dimana bermakna menyatakan, menyarankan, atau mengeluh, kemudian ilokasi direktif yang bermakna dapat mempengaruhi, selanjutnya ilokasi ekspersif, mengutarakan sikap psikologis penutur dalam keadaan tersebut.<sup>6</sup>

Komunikasi merupakan kebutuhan sehari-hari setiap manusia, dari berkomunikasi akan adanya suatu interaksi antara manusia satu dengan lainnya, sehingga pentingnya menggunakan diksi yang baik dalam menyampaikan pesan agar lawan bicara dapat mengetahui maksud dan tujuan informasi yang disampaikan, beda halnya dengan Bani Israil menanyakan sesuatu yang jelas, sebabnya akan mempersulit dirinya sendiri untuk mewujudkan pesan yang diberikan.

---

<sup>6</sup> Noor Ilma Tamalia Rafiqah dan Hisyam Zaini, Tindak Tutur Ilokasi dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 67-73, *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 12. NO. 2 September 2023. Hal.303-310.

Zaman ini sebagian manusia mengikuti jejak Bani Israil yang menyulitkan dirinya sendiri dalam memahami pesan yang diberikan Allah swt, sedangkan ayat al-Qur'an itu mudah dipahami, ditaati lalu diamalkan, banyak bertanya akan menyulitkan diri sendiri untuk mengamalkan ayat tersebut, bertanya itu diperbolehkan dalam hal yang kurang jelas, menanyakan sesuatu yang jelas akan menyulitkan diri sendiri jadinya, tidak mentaati dan mengamalkan ayat dalam al-Qur'an.

Bertanya sebenarnya diperbolehkan, agar dapat mengetahui sesuatu yang kurang jelas, sebagai yang ditanya sebaiknya menjawab dengan baik dan benar, seperti dicontohkan Nabi Musa as. Menjawab pertanyaan dari Bani Israil, jawaban tersebut bukan termaksud senda gurau, agar tidak termaksud dari orang jahil, tidak meremehkan penanya.

Hal inilah yang perlu diketahui dari banyak pihak, mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai penanya dan sebagai yang menjawab pertanyaan, banyak dikalangan zaman ini malu bertanya, tapi itu merupakan hal yang penting, ada juga bertanya terus-menerus mengenai sesuatu yang sudah jelas dan sangat mudah dipahami, ada juga sebagian orang yang jika ditanya jawaban yang diberikan tidak sesuai apa yang diharapkan, menjatuhkan atau meremehkan penanya, dalam hal tersebut penting diangkat judul berkaitan tentang pesan moral kasus penyembelihan sapi dalam Kisah Nabi Musa (Kajain Tafsir Tematik).

Kejadian tersebut yang perlu diketahui pada kalangan akademisi, keluarga dan interaksi sosial, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengambil sekaligus mengkaji kisah dalam al-Qur'an,

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas peneliti merumuskan beberapa hal penting yang dijadikan rumusan masalah, adapun peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip moral dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana gambaran kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pesan moral kasus penyembelihan pada kisah Nabi Musa as dalam Q.S al-Baqarah/2:67-71?

## **C. Tujuan Penelitian**

Yang perlu diketahui dalam penelitian ini bahwa banyak sekali kisah-kisah yang dapat memberikan pengetahuan atau informasi sehingga peneliti merumuskan beberapa tujuan yang akan diselesaikan dalam penelitian tersebut, adapun tujuannya antara lain:

1. Untuk mengetahui prinsip moral dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pesan moral kasus penyembelihan pada kisah Nabi Musa as dalam Q.S al-Baqarah/2:67-71.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambah informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam memaknai Nilai-nilai Moral pada kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an.
2. Memperluas wawasan untuk mengetahui seputar nilai moral.

3. Mendalami kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya pada prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil pelajaran darinya.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Moral**

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) moral berarti ajaran mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti. Sjarkawi menyatakan bahwa moral adalah dimana individu sebagai nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. Maka dari itu moral/akhlak karimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai, sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia.

Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridha Allah swt dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.<sup>7</sup>

Hemat peneliti moral ialah suatu sikap, perbuatan, serta akhlak manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik atau buruknya seseorang.

---

<sup>7</sup> Hadi Machmud, "Urgensi pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak". Jurnal al-Ta'diq, vol. 2 (juli-desember 2014). 7-78. Diakses pada 3 januari 2022. Pukul 18.52 WITA. File:///C:/Users/user/Downloads/318-572-SM.pdf

## 2. Penyembelihan Sapi

Al-Baqarah yang artinya sapi betina dengan kisah Nabi Musa as dengan Bani Isra'il untuk mencari pembunuh sebenarnya, ketika mayat diletakkan di depan pintu rumah Bani Isra'il timbul pertanyaan serta pertikaian saling menuduh antara satu dengan yang lainnya, dengan saran seorang bijak yang ditanyakan kepada Nabi Musa as.

Hasil terus memerintahkan untuk menyembelih sapi betina yang dijelaskan bahwa sapi betina yang tidak tua ti dak muda akan tetapi bangsa Bani Isra'il yang keras kepala terdadap perintah tersebut, sehingga menyulitkan diri sendiri untuk mendapat sapi tersebut.<sup>8</sup>

Penyembelihan sapi dalam hal tersebut bukanlah qurban melainkan syarat agar dapat mengetahui pembunuh dari mayat tersebut dari penyembelihan sapi itu.

## 3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau biasa disebut dengan *mawdhu'iy* yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat-ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang surat sebagai kesatuan tema, baik menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat yang dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema

---

<sup>8</sup> Abu Fida Ismail, diterjemahkan. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), hal. 190-193.

sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>9</sup>

Dalam penelitian Tafsir, kajian tematik juga disebut sebagai metode *maudu'i*. Tafsir *maudu'i* atau tematik adalah model penafsirannya yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama. Yaitu pokok bahasan yang dibahas secara bersama-sama dan dibandingkan berdasarkan waktu turunnya ayat-ayat tersebut serta memperhatikan latar belakang Al-Qur'an sebab-sebab turunnya, kemudian diberikan penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.<sup>10</sup>

#### **F. Kajian Pustaka**

Terkait dengan judul ini peneliti ingin membahas tentang pesan moral kasus penyembelihan sapi dalam kisah Nabi Musa (kajian tafsir tematik). Melihat beberapa literatur yang peneliti baca belum ada yang lebih mengkaji secara dalam mengenai kasus penyembelihan sapi dalam kisah Nabi Musa. Namun ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kisah Nabi Musa tentang penyembelihan sapi, tetapi tidak ada yang menyinggung secara dalam mengenai hal tersebut. Maka dari itu penulis berinisiatif ingin mengkaji secara dalam mengenai judul tersebut. Berikut beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai keterkaitan dari judul yang ingin diteliti diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Joni Hendri, program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri. Dengan judul "*Pertanyaan*

---

<sup>9</sup> Al-Bidayah Abd. Al-Hariy, Al-Farmawi fi al-Tafsir al-Mawdu'iy diterjemahkan: Suryan A. Jamrah, *metode tafsir mawdu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal.35-36.

<sup>10</sup> M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, Vol. 9, No. 1 (2014): h. 2-3. <http://ejurnal.kopetais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana>.

dalam *al-Qur'an* (kajian atas Q.S *al-Baqarah/2:67-71*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya criteria pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Bani Isra'il yang terdapat dalam Q.S *al-Baqarah/2:67-71* yang terkait dengan ciri-ciri sapi yang akan disembelih adalah jenis pertanyaan yang penting untuk ditanyakan. Kerena pada awalnya sudah cukup bagi mereka untuk menyembelih sapi mana saja yang mereka temukan. Mereka dituntut untuk menyembelih sapi betina tanpa mempermasalahkan ciri-cirinya. Dampak menanyakan sesuatu yang penting untuk ditanyakan adalah akan memberatkan si penanya itu sendiri. Hal itulah yang di alami oleh Bani Isra'il. Mereka mendapatkan kesusahan yang diakibatkan oleh pertanyaan mereka sendiri.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitan di atas dengan penelitian yang dibuat penulis adalah peneliti di atas berfokus terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari Bani Isra'il yang terdapat dalam QS. *al-Baqarah/2:67-71*. Sedangkan penelitian ini lebih focus kepada prinsip moral dalam QS. *al-Baqarah/2:67-71*.

2. Jurnal yang ditulis oleh Kamarul Azmi Jasmi, Akademi Tamadun Islam, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universitas Teknologi Malaysia Qamar. Dengan judul "*Bani Israil dan peristiwa sembelihan lembu:al- Baqarah (2:67-74)*". Dalam tulisannya tersebut, Kamarul Azmi Jasmi juga menjelaskan tentang peristiwa penyembelihan sapi dan mengupas tafsiran surah *al-Baqarah* ayat/2:67-74 dalam Kitab Tafsir Turath Islam.

Adapun perbedaan penelitan di atas dengan penelitian yang dibuat penulis adalah peneliti di atas focus terhadap peristiwa penyembelihan sapi dan

---

<sup>11</sup> Joni Hendri, *Pertanyaan Dalam Al-Qur'an* (Kajian atas Q.S *al-Baqarah:67-71*):*Skripsi*(Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), i.

mengupas tafsiran al-Baqarah/2:67-74 dalam Kitab Tafsir Tutarh Islam. Sedangkan penelitian ini focus terhadap peristiwa penyembelihan sapi dengan mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:65-71 dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Basit, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidempuan 2014. Dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73*". Hasil penelitian ini yaitu membahas tentang penyembelihan sapi dalam QS. al-Baqarah/2: 67-73. Tetapi yang menjadi focus pembahasan dari Abdul Basit dalam kisah tersebut adalah mengambil nilai-nilai akhlak pendidikan yang tercermin didalamnya.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas focus terhadap nilai-nilai akhlak pendidikan yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:67-73 Sedangkan penelitian penulis membahas tentang pesan-pesan moral yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 65-71.

4. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Basaha Arab yang ditulis oleh Muhammad Dahyal Aqil, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Dengan judul "*Sapi betina dalam surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika)*". Hasil penelitian ini yaitu membahas tentang hewan sapi didalam al-Qur'an melalui pendekatan semiotic yang dijelaskan dalam kisah Nabi Musa dan Bani Isra'il untuk mencari dan menyembelih sapi sebagai perantara keajaiban dari Tuhan, Karena pertentangan dan konflik yang mereka miliki. Terdapat empat pesan moral sapi

dalam surah Al-Baqarah, yaitu tentang kesabaran, ketaatan, keteguhan, dan kebesaran Allah Swt.<sup>12</sup>

Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut hanya berfokus terhadap hewan sapi dalam QS. al-Baqarah melalui pendekatan semiotik, data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tehnik semiotika, berupa pembacaan Heuristik sebagai analisis tingkat pertama, dan pembacaan Hermeneutika sebagai analisis semiotic tingkat kedua. Sedangkan penelitian penulis fokus terhadap pesan moral dalam kisah Nabi Musa QS. al-Baqarah/2:67-71 dengan menggunakan pendekatan tafsir dan pendekatan historis serta analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas ada beberapa peneliti yang membahas tentang kisah Nabi Musa. Tetapi penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas tentang pesan moral kasus penyembelihan sapi. Untuk itu penulis akan meneliti kisah tersebut dari sudut pandang mengetahui apa saja pesan moral yang terkandung didalam QS. al-Baqarah/2:67-71

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini *library research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan dikarenakan bersifat teoritis, konseptual, atau gagasan-gagasan, ide, dan sebagainya. Termuat dalam buku, naskah, dokumen, foto dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Dahyal Aqil, "Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika). Jurnal pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab, Vol. 8, No. 1 Maret 2022, 27-42. Diakses pada 09 Maret 2023. Pukul 14:43 WITA.

## 2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pendekatan tafsir dan historis (sejarah).

### a) Pendekatan Tafsir

Dalam terminologi Antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan sesuatu yang diteliti atau tentang masalah penelitian.<sup>13</sup>

Dalam hal pemilihan pendekatan maka terlebih dahulu untuk melihat judul yang akan diteliti, dalam penelitian ini akan dibahas tentang al-Qur'an maka peneliti menggunakan pendekatan ilmu tafsir yang dimana mengemukakan perlunya beberapa ilmu, yaitu:

1. Ilmu Bahasa (Lugah), yakni tentang kosa kata dan maknanya
2. Ilmu Nahwu yang berkenaan dengan perbedaan status kosa kota dan kalimat dalam sebuah struktur ungkapan.
3. Ilmu Sharaf yang mempelajari struktur lafal dan kosa kata bahasa Arab.
4. Ilmu Isytiqaq yang mempelajari asal sebuah kosa kata.
5. Ilmu Ma'naaniy (cabang pertama dari Ilmu Balagah) yang berkenaan dengan makna-makna ungkapan.
6. Ilmu Bayan (cabang kedua dari Ilmu Balagah) yang berkenaan dengan penggunaan makna yang lebih jelas.
7. Ilmu Asbab Nuzul yang berkenaan dengan sebab turun ayat al-Qur'an.
8. Ilmu Qishah al-Qur'an yang membahas tentang kisah-kisah al-Qur'an.<sup>14</sup>

### b) Pendekatan historis atau (sejarah)

---

<sup>13</sup> Abd. Muin Salim, dkk *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar:Pustaka Al-Zikra, 2017), hal.98.

<sup>14</sup> Abdul Muin Salim, dkk *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui*, hal. 50.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama yang keluar dari teks historisnya, karena pemahaman yang keluar dari konteks historis akan sesat. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an (*asbab al-nuzul*). Dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditunjukkan untuk memelihara *syari'at* dari kekeliruan memahaminya.

Pendekatan historis ini diharapkan seseorang mampu memahami nilai sejarah adanya Islam. Sehingga terbentuk manusia yang sadar akan historisitas. Keberadaan Islam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mengingat begitu besar peranan pendekatan historis ini, maka diharapkan akan melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam di berbagai disiplin ilmu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran murni ini dalam kehidupan yang layak sesuai dengan kehendak *syara'*, mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melihat masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode tematik (Mawdhu'iy) metode ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas. Dalam

penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir.

Antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi berikut ini:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdu'iy (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyyah
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasa didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromosikan antara pengertian yang *am* dan *khash* ,antarayang *muthlaq* dan yang *muqayyab*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, tanpa perbedaan dan kontradiktif atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abd, Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawduhuiy; Dirasah Manahajiah Mawduhuiyah*, diterjemhkan Surya A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawduhuiy*, h.45.

### 3. Metode pengumpulan dan Sumber Data

#### a. Metode pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa bacaan seperti: buku, jurnal, dokumen yang bersangkutan dengan judul penelitian kemudian peneliti mengumpulkan dari beberapa situs internet yang mengenai pesa moral Nabi Musa.

#### b. SumberData

Sumber ini terdiri dari dua yaitu sumber primer dan sekunder yaitu:

##### 1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli yaitu al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang rujukan pertama pada penelitian ini, kemudian sumber sekunder yang data-datanya sebagai pelengkap.

##### 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang berfungsi sebagai data pelengkap atau pendukung dari data primer, seperti: buku-buku, artikel, jurnal, teks skripsi atau karya ilmiah lain yang membahas tentang pesan moral Nabi Musa tersebut.

### **H. Analisis Data**

Analisis ini dapat dikarakteristikan sebagai metode penelitian simbolik pesan-pesan al-Qur'an. Berkaitan dengan pesan dibalik teks atau simbol, maka ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, pesan mempunyai makna ganda yang bersifat terbuka yaitu data yang dapat dilihat dari beberapa perspektif Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan

dari isi teks atau komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. khususnya apabila data tersebut benar-benar simbolik. Kedua, makna harus tersebar, walaupun consensus atau persetujuan inter subjektif mengenai makna pesan sangat memudahkan analisis.

Penggunaan teknik analisis ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi dalam al-Qur'an adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal bukan data kuantitatif. Al-Qur'an terdiri dari kumpulan teks-teks verbal, teks-teks itu berupa simbol. Oleh karena itu, dibalik teks dan simbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Teknik analisis ini penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya. Dalam konsep analisis ini ada dua jenis konsep yakni analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Perbedaan diantara kedua konsep penelitian ini adalah pada analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (*tersurat/manifest/nyata*), sedangkan untuk menjelaskan hal-hal yang tersirat (*latent*), misalnya ideologi apa yang ada di balik suatu berita, maka dilakukan riset analisis kualitatif. Adapun analisis yang digunakan peneliti yaitu analisis isi kualitatif.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Moh, Bakir Bakir, "Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya," *Misyakat: Jurnal Ilmu-ilmu AlQur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 51 <https://doi.org/10.335511/misykat.v5n1.51-72>.

## BAB II

### PRINSIP MORAL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Moral

Moral dalam KBBI ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban sebagainya. Istilah moral berasal dari bahasa latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan yang diartikan dengan susila.<sup>17</sup> Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>18</sup>

Moral adalah prinsip baik dan buruk yang ada dan bersifat individual. Pada saat yang sama, kualitas penilaian manusia tentang baik dan jahat disebut moralitas. Moral dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral mentaati dan mengikuti nilai dan aturan moral. Dengan demikian, konsep moral ini mengacu pada perilaku manusia dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan moralitas praktis. Dengan demikian, moralitas dapat diartikan sebagai syarat seorang individu berperilaku baik karena moral dan hal itu tercermin dalam pikiran/konsep, sikap dan perilakunya (Anggraini, 2022). Salah satu peneliti berpendapat bahwa moral adalah seperangkat gagasan komprehensif tentang perilaku hidup dengan warna dasar tertentu yang dianut oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang perilaku baik dalam hidup berdasarkan

---

<sup>17</sup> Ilham Hudi, *Pengaruh pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*, Vol.2, Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2017, hal.31.

<sup>18</sup> Zulfadrial, *Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja*, hal.30.

sikap hidup tertentu atau agama sebagai perilaku. kehidupan.berdasarkan pengetahuan bahwa mereka terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma lingkungannya (Sabran, 2021).<sup>19</sup>

Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin mores yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.<sup>20</sup>

Menurut para ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral traning) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya,

---

<sup>19</sup> Ilham Hudi, Hadi purnawanto, Annisa Miftahurrahman, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, Aci Rahmawati, *krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia*, Vol.1, Jurnal ilmu pendidikan dan psikologi, 2024, hal. 236.

<sup>20</sup> Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, hal. 21

paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.<sup>21</sup>

Sedangkan nilai moral dalam Islam disamakan dengan akhlak, artinya budi pekerti atau kesusilaan, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya perangai, tabiat, dan adat istiadat,<sup>22</sup> pengertian tersebut menyimpulkan adanya hubungan moral seseorang dengan Agama Islam, nilai moral seseorang dilihat bagaimana perbuatan atau tingkah laku dalam lingkungan sosial.

Penulis dapat menyimpulkan nilai moral adalah suatu kesatuan yang sangat penting dipelajari sejak dini karena mempengaruhi kebiasaan dalam lingkungan sosial, budaya ummat Islam sangat bermoral seperti memberikan salam kepada siapa pun, setiap individu ummat Islam perlu menghidupkan moral yang ada didalam Al-Qur'an dari moral tersebut masyarakat akan menilai pribadi diri.

## **B. Fungsi Moral**

Moral berfungsi untuk membedakan mana yang manusia yang menggunakan akal nya dengan baik dan tidak, mengetahui fungsi moral setiap individu berusaha untuk memperbaiki atau mempelajari moral dengan baik dan berusaha mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, beberapa fungsi nya yaitu:

### **1. Sebagai Pengatur dalam Bertindak**

Sebagai ciptaan Allah yang dianugerahi akal, tindakan yang dilakukan akan dipengaruhi moral manusia tersebut, rasa kesadaran setiap perbuatan baik

---

<sup>21</sup> Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, hal. 22.

<sup>22</sup> Imran Muhammad, *Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam*, Vol.4, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2020, hal.721.

atau buruk akan diketahui. hal tersebut akan mendewasakan diri untuk tidak salah mengambil keputusan.<sup>23</sup>

Tindakan seseorang dapat nilai dari apa yang nampak dalam dirinya, sebagai manusia yang bermoral akan pasti bertindak dengan memikirkan konsekuensi dan buruknya perbuatan tersebut, seseorang akan bermoral sepanjang hidupnya jika mendidik dirinya untuk selalu mengikuti apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.

## 2. Mendidik diri

Moral tidak ada ketika manusia lahir akan tetapi diperkenalkan atau diajarkan kedua orang tua, setelah tumbuh dewasa anak akan hidup mandiri, moral tidak dapat ada selamanya akan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar dengan siapa bergaul, apa yang dipelajari waktu kecil akan mendidik diri untuk selalu memberikan hal yang terbaik atau tampil terbaik dari dalam, mendidik diri dengan moral berpetunjuk pada al-Qur'an setiap manusia yang mengamalkan ayat didalam al-Qur'an akan bermoral dengan cara mendidik diri.

## 3. Mengarahkan Pada Kebaikan

Akhlak mulia yang digambarkan dalam al-Qur'an memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Allah SWT. yang diperkuat dengan kemampuan akalnya. Dengan kata lain kebaikan akhlak adalah kebaikan yang disandarkan pada petunjuk syara' dan akal sehat manusia sekaligus. Dengan demikian secara sederhana dapat dinyatakan bahwa kebaikan

---

<sup>23</sup> Ferry Angga Prasatyo dan Nawawi, Prinsip Kesadaran Moral Persepsi Islam, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol.7 No. 1 Januari 2023, hal.415.

akhlak adalah potensi jiwa yang mengarahkan manusia pada kebaikan, berupa *aql*, *qalb*, dan *bashirah* nya untuk mengendalikan hawa dan syahwahnya.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan manusia terdapat kewajiban berbuat baik dan menghindari perbuatan jelek/buruk yang bersifat universal dan merupakan keharusan moral, yang berdasarkan kodrat kemanusiaan maka dari itu manusia dapat mengerti segala kewajibannya sebagai sebuah perintah yang berasal dari Allah SWT.

### C. Term Moral dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak istilah yang memiliki makna mendalam dan memberikan petunjuk hidup, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari bahasa Arab *khulubun* yang memiliki arti *sajiyyatun*, *tabi'tun*, atau *adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut moral, dimana ia merupakan salah satu tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang menyatu dalam perilakunya.<sup>25</sup> QS. al-Isra/17:23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ ﴾

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

<sup>24</sup> Enoh, Konsep baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an, *Jurnal Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*, hal.29.

<sup>25</sup> Ahmad Sahnun, Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptual Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2,2018, hal.100-101.

keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.(QS. Al\_Isra)

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Untuk membentuk kepribadian yang mulia, hendaknya menanamkan akhlak sejak dini yang dimulai dari sejak kecil, karena pembentukannya akan lebih mudah dibandingkan membentuk anak yang sudah beranjak dewasa atau tua.<sup>26</sup>

## 2. Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku.<sup>27</sup> Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa budi pekerti merupakan salah satu perilaku atau tindakan yang mencerminkan bagaimana akhlak seseorang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, penuh kasih sayang, saling menghormati, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan masyarakat. QS. al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

## 3. Adil

Adil adalah sifat yang sangat terpuji dan sangat dicintai Allah swt. dengannya derajat seseorang akan diangkat, dengannya akan menumbuhkan rasa

---

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007),h. 1.

<sup>27</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta Bumi Askara, 2011, hal.17.

persatuan. Adil adalah nilai yang selalu diagungkan oleh agama kita islam, oleh sebab itu wajib bagi seseorang agar selalu memiliki sifat adil dalam kehidupan kita. Al-Qur'an dalam beberapa tempat memperhatikan sekali akan sifat adil, begitupun hadist-hadist karena adil adalah keutamaan yang sangat besar yang dapat disarankan didunia dan akhirat. Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan perbuatan yang dilakukan.<sup>28</sup>

Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat/36:9

وَإِنْ طَافَتَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَفَاتُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Terjemahannya:

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa adil merupakan sifat atau perilaku yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri untuk menegakkan sebuah kebenaran.

#### 4. Sabar

Sabar itu identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah satu ajaran agama islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat

---

<sup>28</sup> Rudi Irawan, Analisis Adil dalam Al-Qur'an, Vol. 2 hal. 232, <http://ejurnal.arraayah.ac.id>.

bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah swt. dan juga menjauhkan diri atau bersikap untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah swt.<sup>29</sup>

Sabar merupakan sikap batin manusia dalam menahan emosi dan keinginan segala kebutuhan. Kekuatan iman dan aqidah yang sesuai dengan syariat Islam dapat mempengaruhi kesabaran. Kemampuan bersikap sabar dengan cara mengendalikan hawa nafsu akan dimuliakan oleh agama Islam. Sikap sabar dapat membuat manusia menahan diri dari perbuatan merendahkan harkat martabat kemanusiaan. QS. al-Baqarah/2:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa sabar adalah salah sifat mulia yang harus dimiliki oleh umat islam dalam menghadapi ujian , kesulitan, atau cobaan yang diberikan oleh Allah swt. untuk meraih sebuah kemenangan dan mendapat pahala yang besar.

## 5. Ikhlas

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas sudah pasti

---

<sup>29</sup> Miskahuddin, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif*, juli 2020, Vol. 17, hal. 197.

diperlukan bantuan metode yang dinamakan ibadah. Tugas utama manusia hidup di dunia adalah beribadah kepada Allah swt. ibadah kepadanya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada tuhan. <sup>30</sup>

Secara sederhana, ikhlas berarti melakukan sesuatu hanya karena Allah, dengan hati yang bersih dan tanpa mengharapkan pujian atau perhatian dari orang lain. Keikhlasan ini menjadikan amal yang dilakukan menjadi lebih bernilai di sisi Allah swt. karena hanya Allah yang mengetahui niat sebenarnya dari setiap perbuatan kita. QS. al-Zumar/39:2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

Dari pengertian yang ada penulis menyimpulkan bahwa ikhlas adalah kondisi di mana seseorang melakukan suatu amal perbuatan dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah swt. tanpa ada campuran niat lain seperti ingin dipuji, dihargai, atau mendapat imbalan duniawi.

---

<sup>30</sup> Miss Rosidah Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, Muslim Djuned, Konsep Iklas dalam Al-Qur'an, Vol.2, Desember 2017, hal.181, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

## BAB III

### KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Biografi Nabi Musa as.

##### 1. Kisah kelahiran Nabi Musa as.

Nabi Musa as dinisbatkan kepada keturunan Nabi yang dilahirkan dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Musa as dilahirkan dari keturunan Lawi bin Ya'qub. Maka nama aslinya adalah Musa as bin Imran. Sedangkan ibunya bernama Yuhib, dan ada sebagian yang menyebutkan Bakhitah binti Syamwil bin Barkiya bin Yaqsan bin Ibrahim. Sedangkan istri Musa asa bernama Shafura binti Yatrun. Sebagian pakar sejarah dan ulama mengatakan bahwa istri Musa as adalah putri Nabi Syua'ib. Gelar Musa as tepat pada waktu Fir'aun mengumumkan dibunuhnya semua anak laki-laki Bani Israil karena pengaruh mimpi yang dialaminya pada waktu tidur. Para ulama dan pakar sejarah meriwayatkan bahwa fir'aun pada suatu malam bermimpi sesuatu yang sangat mengejutkannya dan mendatangkan ketakutan pada dirinya. Mimpi tersebut sebagaimana diriwayatkan al-Nuwairi adalah sebagai berikut: diantara mimpi tersebut adalah Fir'aun. Pemuda itu berkata: "celakalah engkau Fir'aun. Alangkah sedikit rasa malumu terhadap Pencipta Langit. Setiap kali engkau melihat tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat), maka engkau bertambah kufur."<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Itmam Mutaqien, "Kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, (2022) h. 815 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

## 2. Perjalanan Musa ke Madyan

Perjalanan ini merupakan perjalanan yang sulit disebabkan beberapa faktor yaitu, tidak berbekal sedikit pun harta, makanan maupun tunggangan kemudian rasa cemas dibayang-bayangi oleh tentara Firaun dan firasat bersalah atas meninggal pemuda Mesir yang dibunuh.

- 1) Nabi Musa as tidak memiliki bekal, keluar tanpa perencanaan itu sebab tidak membawa bekal dalam bentuk apapun berjalan selama 8 hari bertahan hidup dengan memakan daunan pohon dan mencari air minum.
- 2) Rasa cemas, didasari pelariannya kepada Firaun yang telah mengetahui termaksud kedalam Bani Israil, takut akan prajurit yang mencarinya, Nabi Musa as berjalan di malam hari dan beristirahat di siang hari dengan tujuan untuk lari dari kejaran tentara Firaun hanya mengandalkan bintang-bintang malam sebagai penerang di malam hari.
- 3) Nabi Musa as diusir karena telah membunuh pemuda Mesir ketakutannya itu masih mengingat atas meninggalnya pemuda terbujur kaku dalam penglihatannya, meninggalkan kampung halaman tanpa mengetahui arah tujuan perangnya.

Perjalanan yang begitu panjang dan mencekam Nabi Musa as melihat dua pemudi yang mengembala kambing, begitu kesulitan untuk mengangkat air karena tempat tersebut sumber air kedua pemudi tersebut berniat untuk memberikan minuman kepada binatang ternaknya, tidak berpikir panjang untuk membantunya, dua pemudi dibantu tersebut menceritakan kepada ayahnya ada seorang pemuda telah membantunya mengembala, Nabi Musa as mendapat panggilan oleh ayah kedua pemudi tersebut, ternyata dua pemudi tersebut anak dari Nabi Syuaib, Nabi

Musa as menceritakan keadaannya dikejar Firaun, ayah kedua pemudi tersebut menawarkan beberapa hal terhadap Nabi Musa as, menikahi salah satu pemudi tersebut dan mengembalakan ternaknya selama 8 tahun.

### 3. Nabi Musa as Menerima Wahyu

Sekian lamanya mengembala dan menikahi seorang pemudi salah satu pemudi tersebut, Nabi Musa as memiliki niat untuk kembali ke kampung halaman bersama dengan istri yaitu Shafa perjalanan ini sudah membekali diri dengan perjalanan yang begitu panjang telah memiliki binatang ternak selama menikah dengan Shafa, ternyata dalam perjalanan tersebut tidak seperti perjalanan yang telah dilalui (tersesat), mayoritas ulama tafsir mengatakan Nabi Musa as dan keluarganya melakukan perjalanan di malam hari dan cuaca dingin mereka salah jalan sampai pada meletakkan tangannya kedalam pakaian akan tetapi masih terasa dingin, waktu malampun tiba cuaca semakin dingin, Nabi Musa as melihat api menyala-nyala di Gunung Thur terletak sebelah kanan Nabi Musa, wahyu pertama turun pada Nabi Musa as QS. al-Thur ayat 9-10.

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۙ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝ ١٠

Terjemahannya:

(Azab Tuhanmu terjadi) pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya dan gunung-gunung bergerak dengan dahsyat.<sup>32</sup>

Dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa dalam kedua ayat tersebut yaitu tidak ada yang dapat menolak azab tersebut pada hari itu, dimana langit bergetar sedang langit itu tetap pada tempatnya. Kalian benar-benar melihat bahwasannya tidak ada tempat yang dapat menolak azab Allah dan tidak ada tempat berlari dari

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), hal. 523

padanya. Sedang gunung-gunung bergeser dari tempatnya dan berjalan dari letaknya seperti awan, lalu terbang di udara, sesudah itu menjadi seperti bulu yang diterbangkan. Kemudian diterbangkan lagi oleh angin sehingga menjadi debu yang bertebaran, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh pernyataan Allah SWT. pada surah An-Naml. Adapun hikmah dari keterangan tentang bergetar dan berjalannya gunung-gunung adalah untuk memberitahukan dan memberi peringatan, bahwasanya tidak bisa kembali lagi ke dunia karena dunia telah binasa, sedang akhirat mulai dibangun.<sup>33</sup>

Adapun menurut penulis bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang sangat kuat menggambarkan kedahsyatan kiamat, membangkitkan rasa takut yang memberi kesan bahwa apapun yang di anggap kuat dan kekal di dunia seperti langit dan gunung akan sirna. Ini adalah seruan kepada manusia untuk kembali kepada Allah sebelum datangnya saat itu.

## **B. Ayat-Ayat tentang Kisah Nabi Musa as.**

### **1. Perjalanan Menuntut Ilmu sebagaimana dalam QS. al-Kahf 18/60**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai lautan.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Permulaan Nabi Musa memberitahukan kepada pemuda yang bernama Yusya' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa ada seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Ia berkata kepada

---

<sup>33</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar dkk Tafsir al-Maragi Jus 27 (Semarang: Cv Toha Putra, 1989), hal.35

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 303

pemuda tersebut: (لاأبرح) *Aku tidak akan berhenti (berjalan),*” maksudnya aku akan terus berjalan, (حتى أبلغ مجمع البحرين) “*sebelum sampai ke pertemuan dua lautan.*” Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib.” Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi mengatakan: “Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko. *Wallahu a’lam.*”

Firman Allah swt: (أوأمضى حقبا) “*Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*” Maksudnya, meskipun aku harus berjalan selama bertahun-tahun. Ibnu Jarir ra. menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, dalam bahasa Qais, kata *حقبا* berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari ‘Abdullah bin’Amr, bahwasannya ia pernah berkata: *حقبا* itu berarti delapan puluh tahun.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengisahkan keinginan Nabi Musa untuk mencari ilmu yang dalam dengan mengikuti Khidr, seorang hamba Allah yang diberi ilmu khusus oleh Allah. Nabi Musa menunjukkan tekad yang kuat dalam mencari ilmu dan petunjuk dari Allah, bahkan perjalanan itu sangat jauh dan penuh dengan kesulitan. Meskipun Musa adalah seorang Nabi yang memiliki ilmu tinggi, ia tetap merasa perlu untuk belajar dari Khidr yang memiliki pengetahuan lain yang hanya diberikan oleh Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menggambarkan semangat untuk terus belajar, kesabaran dalam menghadapi rintangan dalam mencari ilmu, dan kerendahan hati dalam menerima petunjuk serta hukmah yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ayat ingatlah saat Musa bin Imran, seorang Nabi Bani Isra'el, berkata kepada pemuda yang membantunya, Yusa'ibn Nun bin Iffraim bin Yusuf as. yang mengikuti, melayani dan menuntut ilmu kepada Musa ayat aku tidak akan berhenti (berjalan). Ayat sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan, yaitu laut Persia dan Romawi (pertemuan antara Samudra Hindia dan Laut Merah di Selat Bab al-Mandad) dari sebelah timur. Ada pendapat lain mengatakan maksudnya adalah pertemuan Laut Romawi dan Samudra Atlantik di Thanjah (pertemuan Laut Tengah di Selat Gibraltar di depan Thanjah).

Ayat atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun, untuk mencapainya walaupun jaraknya jauh. Kata ayat bentuk plural dari kata ayat yang berarti waktu dari zaman yang tidak terbatas. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah delapan puluh tahun, ada juga yang berpendapat tujuh puluh tahun.<sup>35</sup>

Tafsir Al-Munir dalam ayat ini menggambarkan keinginan kuat Nabi Musa untuk mencari ilmu dan petunjuk yang lebih dalam, meskipun perjalanan itu sangat panjang dan sulit. Hal yang bisa diambil dari tersebut adalah dapat mengajarkan kita tentang pentingnya kesungguhan, kerendahan hati, dan kesabaran dalam mencari ilmu, serta menunjukkan bahwa seorang yang berilmu pun tetap harus rendah hati dan mencari ilmu dari orang yang lebih tahu. Bahkan jika perjalanan tersebut memakan waktu yang lam dan penuh dengan rintangan, hal itu tetap menjadi bagian dari usaha untuk memahami hikmah Allah yang lebih dalam.

---

<sup>35</sup> Abdullah bi Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Lubabut *Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdullah Ghoffar E.M: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam asy-sayfi'I, 2008), hal.450-451

2. Sebagaimana dalam QS.Taha /20:41

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ٤١

Terjemahannya:

Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.<sup>36</sup>

Ayat (dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku). Ayat [yakni dari ayat] adalah ayat yakni kebaikan yang anda berikan kepada seseorang. Maknanya adalah, aku telah memilihmu untuk menerima wahyu-Ku dan mengemban risalah-Ku agar engkau bertindak sesuai dengan kehendak-Ku.

Al-Zajaj berkata, “penakwilannya adalah, Aku telah memilihmu untuk menegakkan hujjah-Ku dan menjadikan di antara Aku dan para makhluk-Ku, serta engkau menjadi penyampai dari-Ku dengan kedudukan yang aku lakukan bila Aku berbicara kepada mereka atau menyampaikan hijjah kepada mereka.”

Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan perumpamaan tentang kemuliaan besar yang telah Allah swt. berikan kepadanya, yaitu mendekatkan kerajaan kepada sebagian orang pilihan-Nya.

Kemudian dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan aku memilihmu untuk menegakkan hujjah-Ku dan menjadikanmu sebagai perantara aku dengan makhluk-Ku dalam menyampaikan agama dan menunjuki kepada tauhid dan syara' yang lurus, yang dengan ini manusia akan mendapat kemaslahatan dalam urusan agama dan dunianya. Sesungguhnya Aku telah menjadikanmu salah seorang pilihan-Ku, dan untuk mengemban risalah-Ku serta berbicara dengan-Ku. Sehingga, dengan kemuliaan kenabian dan keagungan nikmat berupa percakapan dengan-Ku yang Aku berikan kepadamu, maka kamu menjadi seperti seorang

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 314

yang patut dimuliakan oleh raja, yang dia dekatkan kepadanya, dia jadikan orang pilihan dan penasihatnya, dan berbaik hati kepadanya dari waktu ke waktu.<sup>37</sup>

3. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' /17:101  
وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّئِلُ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ  
يُمُوسَىٰ مَسْحُورًا ۝ ١٠١

Terjemahannya:

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."<sup>38</sup>

Kelompok ayat-ayat yang lalu menunjukkan bahwa kebanyakan manusia enggan menerima kebenaran, kendati sekian banyak bukti-bukti telah dipaparkan. Ini tentu saja menyedihkan Nabi Muhammad saw. yang sangat ingin mencurahkan semua tenaga dan pikiran agar semua manusia beriman. Kelompok ayat-ayat ini mengandung hiburan untuk beliau dengan menguraikan kisah Nabi Musa as. dengan Bani Isra'il, sekaligus mengisyaratkan bahwa seadainya kepada kaum musyrikin Mekah itu dipaparkan ayat-ayat yang mereka minta, niscaya mereka tetap tidak percaya sebagaimana keadaan kaum Nabi Musa as.

Uraian tentang Nabi Musa as. dan Bani Isra'il di sini sangat serasi, juga dengan awal surah ini yang menguraikan tentang Bani Isra'il, serta pemberian kitab suci kepada mereka melalui Nabi Musa as.

Disini Allah berfirman: *Dan sesungguhnya kami telah memberikan kepada kami musa* putra Imran yang kami utus kepada Bani Isra'il dan kepada Fir'aun dengan membawa sembilan bukti-bukti yakni mukjizat-mukjizat yang bersifat indrawi yang mereka lihat dengan mata kepala mereka. Maka tanyakanlah wahai

<sup>37</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, Juz 16 (Semarang: Penerbit Toha Putra, 199), hal.199-200

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 292

Nabi Muhammad kepada Bani Isra'il yang hidup pada masamu dan mengusulkan kepada kaum musyirikin Mekah untuk bertanya tentang ruh, atau tanyakan kepada yang beriman kepadamu dari kelompok mereka, apa yang terjadi tatkala Nabi Musa as. datang kepada mereka yakni kepada Bani Isra'il yang hidup pada masanya. Tanyakanlah hal itu agar engkau semakin yakin bahwa semua nabi diperlakukan serupa dengan perlakuan kaumu terhadapmu wahai Nabi Muhammad, serta menolak mukjizat-mukjizat yang mereka bawa.

4. Sebagaimana dalam QS. Hud/11:96

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ٩٦

Terjemahannya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata.<sup>39</sup>

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, Allah swt. berfirman seraya memberi kabar tentang kerasulan Musa dengan ayat-ayat dan bukti-bukti yang istimewa (Mukjizat) kepada Fir'aun, raja Qibti dan pengikut-pengikutnya.<sup>40</sup>

Adapun menurut Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari dijelaskan bahwa, kami telah mengutus Musa dengan bukti dari kami untuk mengesahkan (Allah), serta bukti untuk orang-orang yang membantu dan menolongnya serta memirkinnya dengan hati yang benar dan jernih. Sesungguhnya bukti itu menunjukkan bentuk pengesahan kepada Allah dan

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), hal. 520

<sup>40</sup> Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), h. 378

pendustaan terhadap setiap orang yang mengaku ada tuhan selainnya, serta menghapus perkataan orang yang menyekutukan dirinya dengan orang lain.<sup>41</sup>

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasannya dari kedua penafsiran diatas dijelaskan Allah telah mengutus Musa dengan berbagai bukti ayat-ayatnya yang diberikan segala mukjizat, serta bukti-bukti untuk orang-orang yang membantu dan menolongnya juga memikirkannya dengan hati yang benar dan bersih. Sungguh itulah bukti suatu bentuk pengesahan kepada Allah swt.

5. Sebagaimana QS. Al-Dzariyat /51:38

وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ۝٣٨

Terjemahannya:

Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.<sup>42</sup>

Setelah kelompok ayat yang lalu menguraikan kisah Nabi Ibrahim as. yang membuktikan kekuasaan-Nya, kini diuraikan kisah lain dengan tujuan yang sama. Allah berfirman bahwa: *Dan* disamping kisah Nabi Ibrahim yang mengandung bukti-bukti kuasa kami itu, demikian *juga* halnya *pada* kisah Nabi Musa terdapat banyak bukti yang dapat dilihat pada kisah beliau. Antara lain *ketika kami mengutusnya kepada Fir'aun* yakni penguasa Mesir pada masa lampau *dengan membawa kekuasaan* yakni mukjizat yang nyata. *Maka* tanpa berpikir panjang *dia* yakni *Fir'aun berpaling* menolak secara angkuh ajakan Nabi Musa *disebabkan kekuatannya* yaitu harta yang melimpah, pengetahuan yang mumpuni serta tentara yang tunduk patuh kepadanya dan *dia berkata* menyangkut Nabi yang kami utus

---

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami Albayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Aksan dengan Judul *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), h. 290

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 522

kepadanya itu: *"Dia adalah seorang penyihir atau seorang gila."* Maka siksa dia dan tentaranya lalu kami lemparkan mereka bagaikan sampah ke dalam laut sedang dia yang memimpin kaum pendurhaka itu dalam keadaan yang tercela.

### **C. Mukjizat Nabi Musa as**

#### **1. Tongkat Berubah Menjadi Ular**

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular yang diulang-ulang oleh al-Qur'an sebanyak sembilan kali hanya dua, yakni berubahnya tongkat menjadi seekor ular serta keluarnya cahaya dari tangan Nabi Musa as. setelah diletakkan kemudian dikeluarkan dari ketiaknya (janah). Tongkat Nabi Musa menjadi mukjizat ketika ia menerima wahyu dari Allah di Lembah Thuwa. Ketika Nabi Musa mengikuti perintah Allah kemudian melemparkannya, tongkat tersebut seketika menjadi ular yang besar dan menggeliat di tanah. Tongkat tersebut juga digunakan Nabi Musa untuk mengetuk pintu istana Fir'aun ketika akan masuk kedalamnya. Setelah berdiri selama 2 tahun, barulah kemudian Fir'aun kaget mendengar ketukan itu.<sup>43</sup>

Dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa mukjizat yang dimiliki Nabi Musa as. ini memiliki banyak makna dan pelajaran, baik dari sudut pandang spiritual maupun simbolis. Salah satunya adalah bahwa Allah swt. menunjukkan kekuasaannya yang tak terbatas, mampu mengubah benda menjadi luar biasa. Hal ini memperkuat pesan bahwa manusia harus selalu menyerahkan segala urusan dan keyakinan kepada Tuhan, karena hanya Dia yang memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun itu.

---

<sup>43</sup> Najihatul Abadiyah Mannan, Studi Stiliksis Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.1, Mei 2020, hal.59.

## 2. Tongkat Membelah Laut

Bani Fir'aun ketika ditimpa kesengsaraan bermohon kepada Nabi Musa as agar dihindarkan dari kesengsaraan tersebut dan berjanji akan melaksanakan perintah-Nya tetapi mereka selalu mengingkari janjinya. Nabi Musa as telah menunjukkan mukjizatnya, tetapi Fir'aun mengingkari. Maka Nabi Musa as diperintah oleh Allah untuk meninggalkan Mesir. Pada waktu Nabi Musa as menemukan jalan buntu, Allah perintah Nabi Musa as untuk memukulkan tongkatnya kelaut sehingga pada saat itu laut pun menjadi terbelah dan menjadi kering.

Setelah bani Israil menyebrang maka tongkat tersebut dipukulkan kembali oleh Nabi Musa as atas perintah Allah, sehingga laut tersebut kembali seperti semula dan Fir'aun beserta bala tentaranya yang zalim dan aniaya tenggelam dalam laut tersebut dan menjadi kuburan baginya. Ketika hamper tenggelam Fir'aun menyatakan beriman kepada Tuhan Musa, tetapi orang yang taubat setelah tidak ada harapan hidup dan yakin akan mati maka tidak berguna dan Fir'aun beserta bala tentaranya mati dalam keadaan kafir.<sup>44</sup>

Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan oleh Nabi Musa as untuk menampakkan mukjizat. Bila peristiwa perubahan tongkat Nabi Musa as menjadi ular dan tongkat dapat membelah laut itu merupakan alam biasa, maka Nabi Musa as tidak akan menunggu menggunakan tongkat itu atas perintah Allah.

---

<sup>44</sup> Bunarti, Mukjizat Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an, *Skripsi* (Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007), h. 21.

### 3. Diberikan Kitab Taurat

Setelah berhasil membawa Bani Israil keluar dari mesir, Nabi Musa menghadapi tugas berat untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan wahyu Allah swt. Nabi Musa menerima perintah-perintah ini ketika berada di Gunung Sinai, sebuah pengalaman spiritual yang sangat signifikan. Sepuluh perintah Allah, yang dikenal sebagai Taurat, yang merupakan pedoman moral dan hokum yang diberikan oleh Allah untuk membimbing kehidupan manusia.<sup>45</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf/7:145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ١٤٥

Terjemahannya:

Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal lalu (Kami berfirman), berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dan sebaiknya-baiknya,” Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.<sup>46</sup>

Setelah mendapatkan wahyu tersebut Nabi Musa as. berupaya memastikan bahwa hukum-hukum tersebut diterapkan secara konsisten dalam masyarakat. Ia menetapkan struktur kepemimpinan dan system pengadilan untuk menangani perselisihan dan memastikan keadilan masyarakat Bani Israil penekanan pada keadilan dan moral merupakan aspek penting dakwah Nabi Musa. Ia berusaha menciptakan masyarakat yang tidak hanya mematuhi hokum Allah tetapi juga

---

<sup>45</sup> Agusman, Samsuddin, Strategi Dakwah Nabi Musa (*The Da'wah Strategy of Prophet Musa*), Jurnal Kajian Islam, Vol.1, 2024, hal.125

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017), h. 168

mengamalkan nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini mencakup perlakuan yang adil terhadap sesama, tanggung jawab social, dan kepatuhan terhadap perintah Allah.<sup>47</sup>

Dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa salah satu bukti kekuasaan dan kasih sayang Allah terhadap umat manusia. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. adalah wahyu yang penuh petunjuk hidup, memberikan pedoman dalam aspek kehidupan. Mukjizat ini juga menunjukkan pentingnya ketaatan terhadap wahyu Allah swt. dan betapa besar peran para nabi dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat islam.

---

<sup>47</sup> Agusman, Samsuddin, Strategi Dakwah Nabi Musa (*The Da'wah Strategy of Prophet Musa*), Jurnal Kajian Islam, Vol.1, 2024, hal.126

## BAB IV

### ANALISIS PESAN MORAL KASUS PENYEMBELIHAN SAPI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Larangan Keras Kepala pada Aturan Allah Swt

Bani Israil berasal dari salah satu dari anak Nabi Ya'kub as. Bani Israil bentuk jamak dari kata ibn adalah ibna' dan bentuk tashgirnya adalah bunayya yang berarti "anakku", kata isra berasal dari bahasa ibrani yang berarti "Hamba yang terpilih".<sup>48</sup> Akan tetapi ada banyak nikmat Allah yang dilalaikan Kaum Bani Israil juga terkenal dengan watak yang buruk.

Sifat tercela adalah tingkah laku yang tercela dapat merusak keimanan seseorang, menjatuhkan martabatnya sebagai manusia, merugikan diri-sendiri maupun orang lain, sifat tercela merupakan sifat yang bertentangan dengan perintah Allah subhana wataala, sifat tercela mencegah pada kebaikan dan menghalangi pelakunya pada hidayah, penyebab kesedihan dan mendatangkan sesak hati.<sup>49</sup>

Beberapa sikap keras kepala Kaum Bani Israil terhadap penyembelihan sapi betina:

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَجِدُهَا هَبْرًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٦٧

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi." Mereka bertanya, "Apakah engkau

---

<sup>48</sup> Astiana Abdillah, *Penafsiran Atas Kisah Keengganan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam Qs Al-Baqarah/2:61 (Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hal.19

<sup>49</sup> Muhammad Khairin Noor, *Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, PTIQ Jakarta, 2023, hal.13.

akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”<sup>50</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat diatas menjelaskan bahwa, Allah Ta’ala berfirman: “Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kejadian yang luar biasa, yaitu penyembelihan seekor sapi betina dan penjelasan tentang si pembunuh dengan sebab sapi itu. Kemudian Allah menghidupkan kembali orang yang terbunuh itu sehingga dapat ditanya tentang siapa yang membunuhnya.” Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedang ia mempunyai harta kekayaan melimpah, maka anak saudaranyalah (keponakannya) sebagai pewarisnya. Kemudian ia dibunuh oleh keponakannya itu. Pada malam hari mayatnya dibawa dan diletakkannya di depan pintu salah satu dari mereka (Bani Israil). Ketika pagi hari tiba, ia menuduh pemilik rumah dan warga sekitar sebagai menyerang. Beberapa orang yang mempunyai pikiran bijak berkata, “Mengapa kalian saling membunuh, padahal ada Rasul Allah di tengah-tengah kalian? Mereka pun mendatangi Musa as dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya.

Seandainya mereka tidak menentang, pasti akan cukup bagi mereka sapi apa saja meskipun yang paling buruk, namun mereka mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka hingga mereka sampai pada sapi yang mereka

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Press, 2017) h. 6.

diperintah menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu pada seseorang yang tidak mempunyai sapi lain kecuali sapi betina itu.<sup>51</sup>

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasanya berupa kejadian yang luar biasa, yaitu penyembelihan seekor sapi betina dan penjelasan tentang si pembunuh dengan sebab sapi itu. dijelaskan bahwa ayat ini menginformasikan celaan Allah terhadap bani israil atas pengingkaran nenek moyang mereka terhadap janji Allah dalam menaati para Nabi mereka, seraya mengatakan, dan ingatlah pula ketika kalian melanggar janji-Ku.

Sikap keras kepala agar memohonkan kepada Allah swt tentang ciri-ciri sapi betina tersebut, Allah swt memberitahukan tentang sikap keras kepala dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada Rasul mereka, mempersulit diri mereka sendiri maka Allah mempersulit diri mereka, seandainya mereka menyembelih sapi bagaimana pun wujudnya, maka sudah cukup baginya.

Menunjukkan pertanyaan mengenai sifat atau keadaan dari sesuatu, ketidak jelasan kriterianya, mereka bertanya akan bentuk dan sifat dari sapi yang diperintahkannya, mereka menanyakannya dan memohonkan kepada Allah swt agar menjelaskan kriteria sapi tersebut, Nabi Musa menjawab: sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara tua dan muda. Itulah hewan dan sapi yang palimg kuat dan

---

<sup>51</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 154.

paling bagus, sedangkan “as-suddi mengatakan setengah yaitu antara sapi yang sudah melahirkan dan cucu yang dilahirkan anaknya.”<sup>52</sup>

Sikap keras kepala selanjutnya mengenai perihal ciri-ciri waran dari sapi tersebut QS. al-Baqarah/2: 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا<sup>٥٢</sup> قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْتُهَا تَسُرُّ النَّظِيرِينَ  
٦٩

Terjemahannya:

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(-nya).”<sup>53</sup>

Menurut penafsiran Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan bahwa, tentang sifat keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada rasul mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya. Mereka memperlakukan terkait penyembelihan sapi betina, sampai mereka mempersulit diri mereka sendiri sehingga Allah pun mempersulit mereka. Mereka mencari sapi yang bagaimana kriterianya, sapi itu tidak tua dan juga tidak mudah yang belum dikawini oleh sapi jantan, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Aliyah, as-Suddi, juga Ibnu Abbas.<sup>54</sup>

Adapun menurut Abu ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari, dijelaskan bahwa mereka mengatakan kepada Musa: wahai Musa, mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami

---

<sup>52</sup> Muhammad Dahyal Aqil, Sapi Betina Dalam Surah al-Baqarah (Kajian Semiotika), *Lugtana: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab*, vol 8 No. 1 Maret 2022, hal. 36.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 6

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 156.

apa warna sapi betina itu? Dan ini adalah bentuk lain dari pembangkangan mereka terhadap Nabi mereka, dimana mereka tidak cukup dengan menanyakan hakikat sapi yang diperintahkan.<sup>55</sup>

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasanya mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya. Selain itu mereka juga mempermasalahkan mengenai bentuk dan warna sapi betina itu hal ini mereka tidak cukup dengan menanyakan hakikat sapi tersebut.

Mencari sapi berwarna kuning, Nabi Musa mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai warna kuning tua yang artinya warna yang sangat cerah, maka warna kuningnya sangat cerah dan benar-benar murni lagi jernih. Sehingga diperjelas lagi oleh Nabi Musa sampai membuat takjub bagi orang-orang yang memandangnya.

Keras kepala selanjutnya mengenai ketidak puasan mereka perihal dari sapi betina tersebut yang sudah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ  
عَمَّا تَعْمَلُونَ ٧٤

Terjemahannya:

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, h. 78.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 7.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yaitu seluruhnya yang tidak akan pernah melunak selamanya. Oleh karena itu Allah Swt melarang orang-orang yang beriman menyerupai keadaan mereka. Ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, siapakah yang telah membunuhmu? Ia menjawab: Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku. Setelah itu nyawanya dicabut kembali. Ketika Allah mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar, `Demi Allah, kami tidak membunuhnya.` Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikan sendiri.

Seiring berjalannya waktu menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Karena celah-celah batu masih bisa memancarkan mata air yang mengalir di sungai-sungai. Ada pula antara batu-batu tersebut yang terbelah sehingga keluarlah air darinya meski tidak dapat mengalir. Ada juga yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah, dan masing-masing memiliki rasa takut seperti itu sesuai dengan kodratnya.<sup>57</sup>

Menurut Abu ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari, bahwa yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir dari bani Israil, yaitu anak-anak saudara orang yang terbunuh. Mereka disebut berhati keras seperti batu karena ingkar terhadap tuduhan yang dilemparkan kepada mereka, setelah si

---

<sup>57</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 160-161.

mayit dihidupkan oleh Allah dan memberitahukan bahwa yang membunuhnya adalah anak-anak saudaranya. Dan mereka enggan tunduk kepada hukum Allah, dan hati mereka mengeras layaknya batu atau bahkan lebih keras lagi sesudah menyaksikan kebenaran yang diperlihatkan Allah kepada mereka.<sup>58</sup>

Adapun Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwasanya mereka menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Mereka disebut berhati keras seperti batu karena ingkar terhadap tuduhan yang dilemparkan kepada mereka, Dan mereka enggan tunduk kepada hukum Allah, dan hati mereka mengeras layaknya batu atau bahkan lebih keras lagi sesudah menyaksikan kebenaran.

## **B. Komunikasi Asertif Nabi Musa as Sebagai Pemimpin**

Konflik terjadi karena perselisihan antara individu, kelompok dan organisasi konflik terjadi adanya perbedaan pendapat, komunikasi asertif merupakan sarana untuk memadamkan konflik tersebut, artinya

Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan komunikasi yang terdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Asertifitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak orang lain. Menurut Doris Hulbert dalam (Garner), ada enam teknik dalam komunikasi asertif:

---

<sup>58</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, h. 113.

1. Mendengar

Seorang asertif harus mendengarkan apa yang dibicarakan agar mengerti dan memahami akar permasalahan yang terjadi

2. Menyatakan harapan dengan jelas

Asertif harus mengatakan apa yang diinginkan dengan lugas, jujur dan jelas agar dapat dipahami pihak lain.

3. Memperhatikan

Seorang asertif selalu berusaha memberi perhatian dan focus pada hal-hal yang terjadi dan masalah yang ada.

4. Kompromi dan Negosiasi

Seorang asertif berusaha untuk melakukan kompromi dan negosiasi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

5. Bersikap gigih (*persistent*) dan sabar

Seorang asertif tetap bersikap memegang pendirian dan sabar dalam situasi dan kondisi apapun.

6. Memberikan Kritik yang Efektif dan Membangun

Seorang asertif selalu memberikan masukan dan tanggapan atau kritikan positif yang membangun untuk memecahkan masalah atau konflik.<sup>59</sup>

Pengertian di atas menunjukkan pentingnya memiliki kemampuan komunikasi asertif terutama bagi pemimpin, Nabi Musa as. mengajarkan para pemimpin untuk mementingkan komunikasi yang baik untuk bias menyesuaikan

---

<sup>59</sup> Tri Widyastuti, Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik, *Widya Cipta*, vol.1 No.1 Maret 2017 Bandung.

pada kalangan mana saja dengan melakukan beberapa hal di atas memudahkan seseorang dalam menerapkan komunikasi asertif.

Ada 6 jenis komunikasi asertif:

1. Basic Assertion, Basic ini mengungkapkan secara jelas kebutuhan, keinginan, keyakinan, pendapat atau perasaan.
2. Empathic Assertion ialah mengandung pengakuan atau perasaan, kebutuhan, atau keinginan orang lain, lalu dilanjutkan dengan pernyataan yang berisi kebutuhan dan keinginan.
3. Consequence Assertion digunakan dalam situasi ketika seseorang tidak mengikuit peraturan sehingga kita bisa menambahkan konsekuensi atas pelanggaran tersebut untuk mengubah perilaku mereka tanpa menjadi agresif.
4. Discrepancy Assertion menunjukkan perbedaan antara apa yang telah disepakati sebelumnya dengan apa yang terjadi dan digunakan untuk memastikan apakah ada kesalahpahaman antara tindakan kata-kata yang lain dilontarkan sebelumnya.
5. Negative Feelings Assertion, jenis komunikasi yang dilakukan ketika memiliki perasaan yang negative, tetapi ingin mengontrol perasaan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Strategi ini memungkinkan untuk mengatakan apa yang dirasakan dan membuat lawan bicaramengetahui dampak dari tindakannya.

6. Broken Record, mempersiapkan apa yang akan dikatakan dengan cara mengulanginya berkali-kali hingga lebih siap ketika akan dilontarkan.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. al-Nisa/4:5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Terjemahannya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.<sup>60</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat di atas dijelaskan bahwasanya, Allah swt melarang memberikan wewenang kepada orang-orang yang lemah akalnya dalam pengelolaan keuangan yang dijadikan Allah swt sebagai pokok kehidupan. Tegaknya kehidupan mereka adalah dengan harta itu berupa perdagangan dan lain-lain. Dari sini diambil hokum penanguhan (pemberian harta) bagi anak-anak. Sedangkan penanguhan itu sendiri memiliki berbagai bentuk. Ada penanguhan untuk anak-anak, karena anak-anak itu tidak dapat dipertanggung jawabkan perkataannya. Ada pula penanguhan bagi orang gila atau orang-orang yang tidak mampu mengelola harta dikarenakan lemah akal dan agamanya. Ada pula penyitaan karena pelit yaitu apabila, utang piutang telah melilitnya, sedangkan harta yang dimiliki tidak dapat menutupi pembayarannya. Sehingga, di

---

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 40.

saat kreditor meminta hakim untuk menyita harta tersebut, niscaya hakim pun melakukan penyitaan.<sup>61</sup>

Kemudian menurut Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari menjelaskan bahwa, orang-orang yang belum sempurna akal nya Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk menyerahkan harta mereka, harta orang-orang yang belum sempurna akal nya kepada mereka. Makna ungkapan orang-orang yang belum sempurna akal nya yakni kaum perempuan dan anak-anak. Namun lain halnya untuk seseorang yang belum sempurna akal nya, baik anak yang masih kecil maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. (orang yang belum sempurna akal nya) yang walinya tidak boleh memberikan hartanya adalah orang yang berhak untuk dibatasi (transaksinya), karena dia akan menyia-nyaiakan, menghambur-hamburkannya, merusak hartanya, serta mengelolanya dengan buruk.<sup>62</sup>

Adapun Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa Allah swt melarang memberikan wewenang kepada orang-orang yang lemah akal nya dalam pengelolaan keuangan yang dijadikan Allah swt sebagai pokok kehidupan. orang-orang yang belum sempurna akal nya Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk menyerahkan harta mereka, harta orang-orang yang belum sempurna akal nya kepada mereka. Makna ungkapan orang-orang yang belum sempurna akal nya yakni kaum perempuan dan anak-anak. Namun lain halnya untuk seseorang yang

---

<sup>61</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 235.

<sup>62</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dengan judul *Tafsir al-Tabari*, h. 434.

belum sempurna akalinya, baik anak yang masih kecil maupun orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

### C. Larangan Bertanya Sesuatu yang Sudah Jelas

Bertanya adalah salah satu keistimewaan manusia biasanya bertanya merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan jawaban terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya, tanya jawab manusia dapat berintegrasi dengan lingkungannya, itulah sebabnya orang mengatakan bertanya adalah kunci jawaban.<sup>63</sup> namun, berbeda dengan kaum Bani Israil yang menggunakan pertanyaan sebagai pembangkangan kepada aturan Allah swt.

Pada dasarnya seseorang bertanya disebabkan ketidaktahuan sesuatu yang tidak diketahui, lain halnya kaum Bani Israil yang mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas dan mudah dipahami dengan begitu akan mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah, seakan-akan mereka bertanya mempermainkan perintah yang diberikan kepada Nabi Musa as.

Dalam Firman Allah QS. Al-Maidah/5:101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن سَأَلْتُمَا عَنْهَا جِئِنَّا نُنزِّلُ الْقُرْآنَ تَوْدِ  
لَكُمْ مَعَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ١٠١

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (niscaya) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Mainizar, *Penggunaan Kata Tanya/Istifhaniah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir al-Mishbah Pada Surat al-Baqarah, ali-Imran, dan al-Nisa)*, UIN SUKA, hal.3.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 124.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah kamu menanyakan kepada Muhammad hal-hal yang tidak diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkanmu. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah melarang mereka menanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka. Karena jika hal itu diterangkan kepada mereka, mungkin akan menyusahkan mereka dan menjadikan orang yang mendengarnya merasa keberatan. Mereka pun menanyakan pada waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Yaitu janganlah kalian menanyakan segala sesuatu yang kalian memang ingin menyegerakannya, karena mungkin dengan pertanyaan itu akan turun kepada kalian keberatan dan kesempitan.<sup>65</sup>

Kemudian menurut Abu ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tafsir al-Tabari menjelaskan bahwa, Allah Swt menegaskan kepada para sahabat Nabi Saw yang dilarang bertanya kepada beliau Saw tentang beberapa hal yang terlarang, yakni tentang kefardhuan yang sama sekali tidak ditetapkan-Nya, penghalalan perkara yang tidak dihalalkan bagi mereka, dan pengharaman beberapa perkara yang tidak Allah haramkan sebelum turun Al-Qur'an tentangnya.

Allah Swt menegaskan, wahai kaum mukminin yang bertanya tentang perkara yang tidak Allah turunkan dalam kitab-Nya atau wahyu-Nya! Janganlah kalian bertanya tentangnya, karena jika hal itu ditetapkan bagi kalian, niscaya akan menyusahkan kalian sendiri, sebab jika Al-Qur'an turun, maka ia datang

---

<sup>65</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 160.

sebagai ujian dan cobaan bagi kalian, yakni menetapkan kewajiban, yang tentunya akan memberikan beban kepada kalian, atau dengan mengharamkan perkara yang sebelumnya biasa kalian lakukan. Demikian pula dengan menghalalkan perkara yang kalian yakini haram sebelumnya, hal itu juga memberikan beban. Akan tetapi, jika kalian ingin bertanya tentangnya, maka tanyakanlah setelah Al-Qur'an itu turun, yakni penjelasan tentangnya, baik dalam Al-Qur'an maupun dari Rasul-Ku, agar berita tersebut menggembirakan kalian.<sup>66</sup>

Adapun Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa ayat diatas menunjukkan larangan menanyakan sesuatu, yang jika diberitahukan kepada seseorang hanya akan menjadikannya merasa kesusahan, maka yang lebih baik adalah menghindari dan meninggalkannya. Jika mereka menanyakan tentang sesuatu yang mereka telah dilarang untuk menanyakan ketika diturunkan wahyu kepada Rasulullah saw, maka wahyu itu akan menjelaskan kepada mereka. Demikian pula dengan menghalalkan perkara yang kalian yakini haram sebelumnya, hal itu juga memberikan beban. Akan tetapi, jika kalian ingin bertanya tentangnya, maka tanyakanlah setelah Al-Qur'an itu turun, yakni penjelasan tentangnya, baik dalam Al-Qur'an maupun dari Rasul-Ku, agar berita tersebut menggembirakan kalian.

---

<sup>66</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 9, h. 541.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Pesan Moral Kasus Penyembelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa (Kajian Tafsir Tematik) maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Moral adalah prinsip baik dan buruk yang ada dan bersifat individual. Pada saat yang sama, kualitas penilaian manusia tentang baik dan jahat disebut moralitas. Moral dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral mentaati dan mengikuti nilai dan aturan moral. Dengan demikian, konsep moral ini mengacu pada perilaku manusia dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan moralitas praktis. Dengan demikian, moralitas dapat diartikan sebagai syarat seorang individu berperilaku baik karena moral dan hal itu tercermin dalam pikiran/konsep.
2. Nabi Musa as dinisbatkan kepada keturunan Nabi yang dilahirkan dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Musa as dilahirkan dari keturunan Lawi bin Ya'qub. Maka nama aslinya adalah Musa as bin Imran. Sedangkan ibunya bernama Yuhib, dan ada sebagian yang menyebutkan Bakhitah binti Syamwil bin Barkiya bin Yaqsan bin Ibrahim. Sedangkan istri Musa as bernama Shafura binti Yatron. Sebagian pakar sejarah dan ulama mengatakan bahwa istri Musa as adalah putri Nabi Syua'ib.
3. Terdapat beberapa pesan moral pada kasus penyembelihan sapi dalam kisah Nabi Musa as yaitu: larangan keras kepala pada aturan Allah swt, komunikasi asertif Nabi Musa as sebagai pemimpin, larangan bertanya

sesuatu yang sudah jelas, berdoa memohon sesuatu kepada Allah Swt, membaca zikir dan kalimat *thayyibah*, dan menyembelih hewan sapi sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt.

## **B. Saran**

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna , sehingga masih banyak yang harus diperbaiki serta terdapat kesalahan dalam penulisan tanpa disadari oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Pesan Moral Kasus Penyembelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa (Kajian Tafsir Tematik) sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya, juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memberi kontribusi yang lebih mendalam lagi terhadap penelitian ini, dan juga lebih memahami materi tentang Pesan Moral Kasus Penyembelihan Sapi dalam Kisah Nabi Musa serta banyak-banyak membaca referensi. Agar dapat mengasikan penelitian yang lebih baik sehingga bisa menutupi kekurangan penelitian ini.

Akhirnya, semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada semua orang. Semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat di dunia dan menjadi investasi amal kebaikan di akhirat kelak.

*Aamiin ya robbal alamin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Astiana *Penafsiran Atas Kisah Keengganan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam Qs Al-Baqarah/2:61 (Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Abdullah, M. Yatimin *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007).
- Adinda, Charisma Kaum Musa Dan Kisah Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah 67-73 (Tinjauan Sosiologis):*Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).
- Agama RI, Kementerian *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Cahaya Press, 2017).
- Ahmad Sahnun, Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptual Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2,2018, hal.100-101.
- al-Farmawi, Abd, Al-Hayy *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhuiy; Dirasah Manahajiah Mawdhuiyah*, diterjemhkan Surya A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhuiy*.
- Al-Hariy, Al-Farnawi, Abd. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy diterjemahkan: Suryan A.Jamrah, *metode tafsir mawdhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa *Tafsir al-Maragi* diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dkk, Juz 16 (Semarang: Penerbit Toha Putra, 199).
- al-Qattan, Manna' Khalil *Mabahis fi ulumul Qur'an* diterjemahkan:Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor:Litera AntarNus, 1973).
- Al-Syeikh, Abdullah bi Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Lubabut *Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdullah Ghoffar E.M: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Imam asy-sayfi'I, 2008).
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004).

- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Izhaq *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. : *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dengan judul Tafsir al-Thabari, Jilid 9.
- Aqil, Muhammad Dahyal "Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika). Jurnal pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab, Vol. 8, No. 1 Maret 2022, 27-42. Diakses pada 09 Maret 2023. Pukul 14:43 WITA.
- Aqil, Muhammad Dahyal Sapi Betina Dalam Surah al-Baqarah (Kajian Semiotika), *Lugtana: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab*, vol 8 No. 1 Maret 2022.
- Asnawi, Yerina Tipe Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Tafsir Al-Misbah, PTIQ Jakarta 2020.
- Bakir, Moh, Bakir "Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya," *Misyakat: Jurnal Ilmu-ilmu AlQur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 51 <https://doi.org/10.335511/misykat.v5n1>.
- Enoh, Konsep baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an, *Jurnal Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*.
- Hendri, Joni Pertanyaan Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Q.S al-Baqarah:67-71): *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), i.
- Hisyam Zaini, Noor Ilma Tamalia Rafiqah Tindak Tutur Ilokasi dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 67-73, *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 12. NO. 2 September 2023.
- Hudi, Ilham Hadi purnawanto, Annisa Miftahurrahman, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, Aci Rahmawati, *krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia*, Vol.1, Jurnal ilmu pendidikan dan psikologi, 2024.

- Hudi, Ilham *Pengaruh pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*, Vol.2, Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2017.
- Ibid.
- Irawan, Rudi Analisis Adil dalam Al-Qur'an, Vol. 2 hal. 232, <http://ejurnal.arraayah.ac.id>.
- Ismail, Abu Fida diterjemahkan. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008).
- Machmud, Hadi "Urgensi pendidikan moral dalam membentuk keperibadian anak". Jurnal al-Ta'diq, vol. 2 (juli-desember 2014). 7-78. Diakses pada 3 januari 2022. Pukul 18.52 WITA. File:///C:/Users/user/Downloads/318-572-SM.pdf.
- Mainizar, *Penggunaan Kata Tanya/Istifhaniah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir al-Mishbah Pada Surat al-Baqarah, al-Imran, dan al-Nisa)*, UIN SUKA.
- Mannan, Najihatul Abadiyah Studi Stiliksis Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.1, Mei 2020.
- Miskahuddin, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah:Media kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif*, juli 2020, Vol. 17.
- Muhammad, Imran *Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam*, Vol.4, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Muslim Djuned, Miss Rosidah Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, Konsep Iklas dalam Al-Qur'an, Vol.2, Desember 2017, hal.181, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.
- Nawawi, Ferry Angga Prasatyo Prinsip Kesadaran Moral Persepsi Islam, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol.7 No. 1 Januari 2023.
- Noor, Muhammad Khairin *Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, PTIQ Jakarta, 2023.
- Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, hal.

- Said, Rukman Abdul Rahman “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an Kajian Atas Kisah Yusuf Dalam Surah Yusuf.*” Disertasi: (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).
- Salim, Abd. Muin dkk *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i* (Makassar:Pustaka Al-Zikra, 2017).
- Samsuddin, Agusman, Strategi Dakwah Nabi Musa (*The Da’wah Strategy of Prophet Musa*), Jurnal Kajian Islam, Vol.1, 2024.
- Widyastuti, Tri Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik, *Widya Cipta*, vol.1 No.1 Maret 2017 Bandung.
- Zuldafrial, *Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja.*
- Zuriah, Nurul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta Bumi Askara, 2011.

## RIWAYAT HIDUP



**Hamdana**, Lahir di Desa Saronda, Kec. Bajo Barat, Kab. Luwu, pada tanggal 31 Mei 2000, Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara, ayahnya bernama Bonjol dan ibunya bernama Hasda. Adapun pendidikan penulis dimulai Pendidikan Sekolah Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 361 Bailing, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Bajo, setelah lulus pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 14 Luwu dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Sosial Media Penulis:

- *e-Mail:* [dhaanaa31@gmail.com](mailto:dhaanaa31@gmail.com)
- *Instagram:* [@dhaanaa](https://www.instagram.com/dhaanaa)